




Research Article

Akuntansi Translasi dan Sistem Moneter Islam: Pendekatan Historis dan Solusi terhadap Distorsi Inflasi Global

Moh Syarif Jauhari¹, Khusnudin²

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: syarifjauhari@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: khusnudin@pbs.uin-malang.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 25, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 27, 2025
Available online : November 27, 2025

How to Cite: Moh Syarif Jauhari and Khusnudin (2025) "Translation Accounting and the Islamic Monetary System: A Historical Approach and Solutions to Global Inflationary Distortions", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1239–1253. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1779.

Translation Accounting and the Islamic Monetary System: A Historical Approach and Solutions to Global Inflationary Distortions

Abstract. This study explores the mechanisms of translation accounting and its relevance to the principles of the Islamic monetary system in addressing global inflationary distortions. The Islamic monetary system, which is based on the intrinsic value of commodity-based currencies such as gold and silver, offers greater exchange rate stability than the conventional fiat-based monetary system. Using a descriptive qualitative approach, this study examines the role of translation accounting in

converting financial statements across currencies and compares the stability between Islamic and conventional monetary systems. The analysis shows that the application of Islamic principles, including the prohibition of usury and speculation, can reduce exchange rate volatility, prevent economic distortions, and create financial statements that better reflect real values. This study concludes that the Islamic monetary system has the potential to be a sustainable alternative to address the challenges of global inflation and enhance international economic stability.

Keywords: Translation Accounting, Islamic Monetary System.

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi mekanisme akuntansi translasi dan relevansinya dengan prinsip-prinsip sistem moneter Islam dalam menghadapi distorsi inflasi global. Sistem moneter Islam, yang berlandaskan pada nilai intrinsik mata uang berbasis komoditas seperti emas dan perak, menawarkan stabilitas nilai tukar yang lebih tinggi dibandingkan sistem moneter konvensional berbasis fiat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji peran akuntansi translasi dalam mengonversi laporan keuangan lintas mata uang serta membandingkan stabilitas antara sistem moneter Islam dan konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam, termasuk larangan riba dan spekulasi, dapat mengurangi volatilitas nilai tukar, mencegah distorsi ekonomi, dan menciptakan laporan keuangan yang lebih mencerminkan nilai riil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem moneter Islam berpotensi menjadi alternatif yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan inflasi global dan meningkatkan stabilitas ekonomi internasional.

Kata Kunci : Akuntansi Translasi, Sistem Moneter Islam.

PENDAHULUAN

Penjelasan tentang pentingnya sistem moneter dalam ekonomi global

Sistem moneter global memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi internasional, terutama melalui pengelolaan nilai tukar mata uang yang memengaruhi perdagangan dan investasi. Namun, dalam konteks globalisasi, inflasi dan ketidakstabilan nilai tukar sering memengaruhi akurasi pelaporan keuangan lintas negara, yang menjadi tantangan utama dalam akuntansi translasi. Keberadaan sistem moneter yang efisien sangat penting untuk menjamin stabilitas ekonomi global, karena mempengaruhi berbagai aspek penting, seperti perdagangan internasional, investasi, dan arus modal. Salah satu fungsi utama sistem moneter adalah mengelola nilai tukar mata uang yang mempengaruhi harga barang dan jasa di pasar global, sehingga berimbang pada daya saing antarnegara. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia, termasuk pengaturan suku bunga dan cadangan devisa, turut menentukan kestabilan makroekonomi global. (Rahmat 2022)

Selain itu, sistem moneter juga berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam mengatasi ketidakseimbangan ekonomi antarnegara, seperti defisit dan surplus neraca perdagangan. Tanpa sistem moneter yang kuat dan terorganisir, ketidakstabilan ekonomi global dapat dengan mudah terjadi, seperti yang terlihat pada krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. (Keumala Sari and

Fakruddin 2016) Oleh karena itu, sistem moneter yang dikelola dengan baik menjadi fondasi penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi ketidakpastian pasar, dan mencegah terjadinya distorsi ekonomi, seperti inflasi atau deflasi yang dapat merugikan perekonomian dunia.

Dampak inflasi global terhadap stabilitas ekonomi internasional

Inflasi global, yang merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara luas di seluruh dunia, memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi internasional. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu keseimbangan ekonomi antarnegara, menciptakan ketidakpastian di pasar global, dan memperburuk ketidaksetaraan ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang. (Hutagaol, Sinurat, and Shalahuddin 2022) Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sistem moneter global berfungsi untuk mengelola transaksi ekonomi antarnegara, termasuk pengaturan nilai tukar mata uang dan kebijakan moneter. Ketika inflasi global meningkat, nilai tukar mata uang negara-negara yang terpapar inflasi dapat terdepresiasi, sehingga mempengaruhi daya beli dan daya saing barang serta jasa di pasar internasional. (Rahmat 2022)

Selain itu, inflasi global dapat memicu ketidakstabilan makroekonomi, yang mengarah pada volatilitas harga barang dan layanan, termasuk barang-barang kebutuhan pokok. Hal ini dapat memperburuk ketidakpastian ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi internasional dan perdagangan antarnegara. Negara-negara dengan ekonomi yang lebih lemah atau yang bergantung pada impor barang dan energi dapat mengalami tekanan inflasi yang lebih besar, yang berisiko memperburuk defisit neraca perdagangan dan menurunkan cadangan devisa. (Hutagaol, Sinurat, and Shalahuddin 2022)

Lebih jauh lagi, inflasi yang tidak terkendali dapat memperburuk ketidakseimbangan global, karena negara-negara dengan tingkat inflasi yang tinggi mungkin akan memberlakukan kebijakan proteksionis untuk melindungi ekonomi domestik mereka. Hal ini dapat memicu ketegangan perdagangan internasional dan memperburuk kondisi global yang sudah tidak stabil. Di sisi lain, negara-negara yang dapat mengelola inflasi dengan baik, melalui kebijakan moneter yang tepat, seperti pengaturan suku bunga dan pengelolaan cadangan devisa, lebih mampu mempertahankan daya saing ekonomi mereka di pasar global. (Lintang and Prakoso 2023)

Karena itu, sistem moneter yang stabil dan efektif sangat penting dalam mengatasi dampak inflasi global. (Simanungkalit 2020) Melalui pengaturan yang tepat terhadap aliran uang dan kebijakan nilai tukar, sistem moneter dapat membantu memitigasi efek negatif inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi internasional, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Tanpa mekanisme ini, inflasi global dapat menjadi ancaman besar bagi stabilitas ekonomi internasional, mengganggu perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi global secara keseluruhan. (Lintang and Prakoso 2023)

Tantangan dalam sistem moneter global dan relevansinya dengan prinsip-prinsip Islam

Sistem moneter global menghadapi sejumlah tantangan besar yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi internasional, terutama dalam menghadapi distorsi inflasi, ketidaksetaraan ekonomi, dan ketergantungan pada mata uang fiat yang tidak didukung oleh komoditas fisik. Salah satu tantangan utama dalam sistem moneter global adalah ketidakstabilan nilai tukar mata uang, yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan moneter negara-negara besar, atau ketidakpastian politik global. (Hutagaol, Sinurat, and Shalahuddin 2022) Ketidakstabilan ini memperburuk inflasi dan volatilitas ekonomi, yang berdampak pada perdagangan internasional, investasi, dan kestabilan ekonomi nasional. Selain itu, krisis finansial global yang berulang, seperti yang terjadi pada 2008, menunjukkan kerentanannya terhadap kebijakan moneter yang tidak terkoordinasi dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. (Keumala Sari and Fakruddin 2016)

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, prinsip-prinsip sistem moneter Islam dapat memberikan alternatif yang relevan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi global. Sistem moneter Islam, yang didasarkan pada larangan riba (bunga), ketidakpastian (gharar), dan penipuan (maysir), mengusulkan suatu sistem yang lebih adil dan transparan. Salah satu prinsip utama dalam sistem moneter Islam adalah penggunaan mata uang yang berbasis komoditas, seperti emas dan perak, yang tidak rentan terhadap fluktuasi inflasi yang besar, seperti yang terjadi dengan mata uang fiat saat ini. Mata uang berbasis komoditas ini membantu menjaga daya beli dan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang, serta mengurangi risiko inflasi yang disebabkan oleh kebijakan moneter yang tidak terkendali. (Shifa et al. 2022)

Selain itu, prinsip keadilan sosial dalam sistem moneter Islam menekankan pentingnya redistribusi kekayaan dan mengurangi ketimpangan ekonomi yang semakin lebar di dunia modern. Sistem moneter Islam juga berfokus pada pencegahan eksploitasi dan penciptaan ketidaksetaraan melalui pembiayaan yang lebih berbasis pada pembagian risiko dan keuntungan, seperti yang tercermin dalam konsep pembiayaan syariah. Konsep ini, yang tercermin dalam produk-produk keuangan seperti murabaha, mudaraba, dan musyarakah, mengurangi ketergantungan pada bunga (riba) yang dapat memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakstabilan dalam perekonomian global. (Teguh and Sisdianto 2020)

Relevansi sistem moneter Islam dalam menghadapi tantangan ekonomi global saat ini terlihat jelas pada kemampuannya untuk mengurangi inflasi yang berlebihan dan memberikan alternatif terhadap sistem moneter yang didasarkan pada utang dan spekulasi. Dalam konteks global yang semakin terfragmentasi dan tidak stabil, prinsip-prinsip Islam dapat memberikan solusi untuk menciptakan sistem moneter yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan segelintir negara atau individu, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif di seluruh dunia. (Antonio, Street, and Dinar 2017)

Pengantar konsep akuntansi translasi dalam konteks moneter Islam.

Akuntansi translasi merupakan proses akuntansi yang digunakan untuk mengonversi laporan keuangan dari satu mata uang ke mata uang lainnya, terutama dalam konteks perusahaan multinasional atau entitas yang beroperasi di beberapa negara dengan mata uang yang berbeda. (Rika Yuliasuti 2022) Dalam sistem moneter global yang berbasis pada mata uang fiat, akuntansi translasi berfungsi untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar yang dapat memengaruhi laporan keuangan entitas tersebut. Proses ini melibatkan konversi nilai aset, kewajiban, dan ekuitas dari satu mata uang ke mata uang lain, dengan menggunakan metode yang ditentukan, seperti metode nilai tukar saat ini atau metode nilai tukar historis. (Shifa et al. 2022)

Namun, dalam konteks sistem moneter Islam, konsep akuntansi translasi mengambil dimensi yang lebih kompleks. Sistem moneter Islam, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, larangan riba (bunga), dan penggunaan mata uang berbasis komoditas (seperti emas atau perak), menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal akuntansi dan translasi mata uang. (Rika Yuliasuti 2022) Salah satu isu utama dalam akuntansi translasi Islam adalah bagaimana mengelola nilai tukar dalam sistem yang tidak sepenuhnya bergantung pada mata uang fiat atau nilai tukar yang ditentukan oleh bank sentral. Dalam sistem ini, nilai mata uang yang berbasis komoditas akan lebih stabil, mengurangi volatilitas yang terjadi akibat inflasi atau kebijakan moneter yang tidak terkendali. (Teguh and Sisdianto 2020)

Akuntansi translasi dalam sistem moneter Islam harus mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah, yang melarang spekulasi (gharar) dan praktik-praktik yang dapat menyebabkan ketidakadilan atau ketidakseimbangan ekonomi. Oleh karena itu, konversi nilai mata uang dalam sistem ini harus dilakukan dengan cara yang adil dan transparan, tanpa mengeksploitasi ketergantungan pada nilai tukar yang tidak stabil atau pada instrumen keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Rika Yuliasuti 2022) Misalnya, ketika transaksi internasional dilakukan antara negara yang menggunakan mata uang berbasis komoditas (misalnya, emas atau perak), akuntansi translasi harus memperhitungkan nilai komoditas tersebut sebagai dasar konversi, bukan hanya nilai mata uang fiat yang dapat dipengaruhi oleh inflasi. (Teguh and Sisdianto 2020)

Relevansi akuntansi translasi dalam konteks moneter Islam terletak pada kemampuannya untuk mengurangi ketidakstabilan dan distorsi nilai mata uang yang disebabkan oleh sistem moneter global berbasis utang dan mata uang fiat. Dengan penerapan prinsip-prinsip syariah, sistem moneter Islam, termasuk dalam akuntansi translasi, bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, akuntansi translasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengonversi mata uang, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keadilan dalam pertukaran nilai antar negara dan mencegah distorsi ekonomi yang dapat timbul akibat kebijakan moneter yang tidak adil atau spekulatif. (Rika Yuliasuti 2022)

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi Translasi

Akuntansi translasi adalah proses konversi laporan keuangan dari mata uang asing ke mata uang pelaporan guna memastikan laporan keuangan konsisten dan relevan bagi pemangku kepentingan lintas yurisdiksi. Berdasarkan International Accounting Standard (IAS) 21, translasi dilakukan untuk mengakomodasi pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing pada laporan keuangan tanpa mengubah nilai ekonomis entitas. Perbedaan utama antara translasi dan konversi terletak pada fungsinya, di mana translasi berfokus pada pelaporan akuntansi, sementara konversi terkait transaksi aktual seperti penukaran mata uang. (Masrukhan et al. 2024)

Proses translasi mencakup dua elemen utama: mata uang fungsional, yaitu mata uang yang dominan dalam aktivitas operasional perusahaan dan mata uang pelaporan, yaitu mata uang yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Beberapa metode translasi yang digunakan adalah current rate method (mengggunakan kurs saat ini untuk neraca dan kurs rata-rata untuk laporan laba rugi), historical rate method (mengggunakan kurs historis untuk elemen tertentu), dan temporal method (menggabungkan kurs historis dan kurs saat ini). (Masrukhan et al. 2024)

Fluktuasi nilai tukar dalam sistem moneter berbasis fiat sering menghasilkan distorsi dalam laporan keuangan, menciptakan tantangan bagi perusahaan multinasional untuk mencerminkan nilai riil aset dan kewajiban. Dalam konteks ini, sistem moneter Islam dengan mata uang berbasis komoditas menawarkan stabilitas nilai yang dapat meningkatkan akurasi dan transparansi akuntansi translasi. (Prasetyanto et al. 2023)

Dalam sistem moneter internasional, akuntansi translasi menjadi instrumen vital untuk menyelaraskan perbedaan nilai tukar dalam pelaporan keuangan lintas negara. Proses ini meningkatkan integrasi sistem keuangan global dengan menyediakan informasi keuangan yang terstandar, sehingga mempermudah investor dan regulator dalam memahami kinerja perusahaan lintas yurisdiksi. (Prasetyanto et al. 2023) Selain itu, akuntansi translasi mendukung pengelolaan risiko fluktuasi nilai tukar yang sering kali mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. (Masrukhan et al. 2024)

Sistem moneter Islam, yang berbasis pada nilai intrinsik seperti dinar emas dan dirham perak, menawarkan stabilitas nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem konvensional. (Shifa et al. 2022) Stabilitas ini dapat mengurangi dampak negatif fluktuasi nilai tukar dalam translasi, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih mencerminkan nilai riil. Oleh karena itu, sistem moneter Islam memberikan alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi distorsi moneter dalam akuntansi translasi, khususnya dalam konteks inflasi global. (Prasetyanto et al. 2023)

Teori Sistem Moneter Islam

Sistem moneter Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan, stabilitas, dan keberlanjutan ekonomi. Dua prinsip utama dalam sistem ini adalah larangan riba (bunga) dan penggunaan mata uang berbasis komoditas. Larangan riba mengacu pada pelarangan segala bentuk keuntungan yang

tidak adil atau eksploitatif, yang dalam konteks moneter berarti penghapusan bunga dalam transaksi keuangan. (Teguh and Sisdianto 2020) Sebagai alternatif, Islam mendorong penggunaan sistem berbasis profit-loss sharing (bagi hasil), seperti dalam akad mudharabah dan musyarakah, yang lebih mencerminkan keadilan dalam distribusi risiko dan keuntungan. (Shifa et al. 2022)

Prinsip lainnya adalah penggunaan mata uang berbasis komoditas, seperti dinar emas dan dirham perak, yang memiliki nilai intrinsik dan stabil. Mata uang ini dinilai dari nilai riilnya, sehingga lebih tahan terhadap fluktuasi nilai yang diakibatkan oleh spekulasi atau inflasi. Hal ini berbeda dengan mata uang fiat dalam sistem konvensional, yang nilainya hanya didukung oleh kepercayaan masyarakat tanpa aset riil sebagai jaminan. (Shifa et al. 2022)

Sejarah Penerapan Sistem Moneter Islam

Sistem moneter Islam telah diterapkan sejak era Nabi Muhammad SAW, di mana mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham berbasis emas dan perak. Sistem ini berlanjut dan berkembang pada masa kekhalifahan, khususnya di era Abbasiyah di bawah pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid, ketika perdagangan dan keuangan mengalami puncak kejayaan. Stabilitas nilai mata uang dan sistem moneter berbasis komoditas pada masa ini mendukung pertumbuhan ekonomi yang pesat dan perdagangan internasional yang luas. (Nur Fadhillah 2022)

Pada masa modern, penerapan sistem moneter Islam mengalami tantangan, terutama karena dominasi sistem moneter konvensional berbasis fiat. Namun, berbagai upaya telah dilakukan untuk merevitalisasi prinsip-prinsip moneter Islam, seperti pengembangan sukuk (obligasi syariah) dan sistem perbankan syariah. Wacana pengembalian penggunaan dinar dan dirham juga muncul sebagai solusi untuk mengatasi instabilitas yang disebabkan oleh inflasi dan spekulasi dalam sistem moneter global. (Teguh and Sisdianto 2020)

Sistem moneter Islam menawarkan solusi yang unik dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ekonomi modern, terutama dengan memberikan fokus pada stabilitas nilai, keadilan, dan penghindaran eksploitasi. Dengan stabilitas nilai dan pendekatan berbasis aset riil, sistem ini berpotensi menjadi alternatif untuk mengatasi masalah moneter seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar yang sering terjadi dalam sistem moneter konvensional. (Nur Fadhillah 2022)

Distorsi Inflasi Global

Inflasi global adalah fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi di berbagai negara akibat faktor-faktor sistemik yang memengaruhi perekonomian dunia. (Prasetyanto et al. 2023) Inflasi ini sering kali dipicu oleh kombinasi antara tekanan permintaan yang tinggi, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga energi dan komoditas, serta kebijakan moneter ekspansif yang dilakukan oleh bank sentral di negara-negara besar. Ketergantungan negara-negara pada perdagangan internasional dan pasar keuangan global juga mempercepat penyebaran dampak inflasi antarwilayah. (Hutagaol, Sinurat, and Shalahuddin 2022)

Salah satu penyebab utama inflasi global adalah fluktuasi harga energi, khususnya minyak mentah, yang memengaruhi biaya produksi dan distribusi barang. (Purnomo, Istiqomah, and Badriah 2020) Selain itu, kebijakan pencetakan uang dalam jumlah besar oleh negara maju untuk merespons krisis keuangan sering kali menyebabkan kelebihan likuiditas di pasar global, sehingga memicu devaluasi mata uang dan kenaikan harga barang. Ketidakstabilan geopolitik juga berkontribusi terhadap inflasi global dengan mengganggu perdagangan dan distribusi barang penting seperti pangan dan bahan bakar. (Lintang and Prakoso 2023)

Dampak Inflasi Global terhadap Negara-Negara Berkembang

Negara-negara berkembang cenderung lebih rentan terhadap dampak inflasi global karena ketergantungan yang tinggi pada impor bahan baku, energi, dan pangan. Ketika inflasi global meningkat, harga barang-barang ini melonjak, sehingga memicu kenaikan biaya hidup dan tekanan inflasi domestik. (Idrus 2024) Selain itu, fluktuasi nilai tukar sering memperburuk situasi, karena banyak negara berkembang memiliki mata uang yang lemah terhadap dolar AS atau mata uang utama lainnya. Kenaikan suku bunga global sebagai respons terhadap inflasi juga memperberat beban utang luar negeri negara berkembang, sehingga mengurangi ruang fiskal untuk membiayai pembangunan. (Hutagaol, Sinurat, and Shalahuddin 2022)

Inflasi global juga memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi di negara berkembang, di mana masyarakat berpenghasilan rendah menghadapi kesulitan yang lebih besar akibat kenaikan harga kebutuhan pokok. Sementara itu, ketidakstabilan ekonomi yang diakibatkan oleh inflasi dapat mengurangi investasi asing langsung (FDI), menghambat pertumbuhan ekonomi, dan memicu gejolak sosial. Oleh karena itu, negara-negara berkembang perlu mengadopsi kebijakan yang lebih adaptif, seperti diversifikasi ekonomi, pengelolaan utang yang bijak, dan kerja sama internasional untuk mengurangi dampak buruk inflasi global terhadap perekonomian mereka. (Dewi and Cahyono 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mekanisme akuntansi translasi dan sistem moneter Islam sebagai alternatif solusi terhadap distorsi inflasi global. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap isu-isu historis dan kontemporer dalam akuntansi translasi serta stabilitas sistem moneter. Pendekatan ini dirancang untuk menggali data secara komprehensif dan memahami perbandingan antara sistem moneter Islam dan konvensional dalam menghadapi inflasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang mencakup analisis literatur, jurnal akademik, dan dokumen terkait. Data yang digunakan mencakup sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui berbagai referensi ilmiah tentang tren inflasi, mekanisme akuntansi translasi, dan prinsip sistem moneter berbasis syariah. Teknik ini memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana sistem moneter Islam, seperti penggunaan dinar dan dirham, dapat menawarkan stabilitas nilai tukar dibandingkan sistem moneter konvensional.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: memahami konteks data, menginterpretasikan temuan, dan mengekstraksi makna yang relevan dengan isu penelitian. Proses ini melibatkan analisis historis untuk meninjau evolusi sistem moneter dari era standar emas hingga era uang kertas (fiat money), serta pendekatan perbandingan untuk mengevaluasi efektivitas sistem moneter Islam dalam mengurangi distorsi inflasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran sistem moneter Islam dalam mendukung akuntansi translasi yang lebih akurat dan stabil di tengah tantangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Akuntansi Translasi dan Sistem Moneter Islam Akuntansi Translasi dalam Sistem Moneter Islam

Akuntansi Translasi dalam Sistem Moneter Islam

Akuntansi translasi merupakan proses mengonversi laporan keuangan yang disusun dalam satu mata uang ke mata uang lain, umumnya dalam konteks operasi internasional. Proses ini menjadi penting karena perusahaan multinasional menghadapi tantangan nilai tukar mata uang yang berfluktuasi, yang memengaruhi keakuratan pelaporan keuangan. (Prasetyanto et al. 2023) Dalam sistem moneter Islam, yang berlandaskan nilai stabil dari mata uang berbasis emas dan perak (dinar dan dirham), mekanisme translasi dapat berjalan lebih konsisten karena nilai mata uang tidak terpengaruh oleh fluktuasi yang terjadi dalam sistem moneter fiat. (Noviyanti 2017)

Sistem moneter Islam, yang menggunakan mata uang berbasis komoditas seperti emas dan perak, menawarkan stabilitas nilai yang lebih tinggi dibandingkan sistem fiat. Stabilitas ini membantu mengurangi distorsi inflasi dan memberikan dasar yang lebih kokoh untuk akuntansi translasi, sehingga laporan keuangan mencerminkan nilai riil tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. (Teguh and Sisdianto 2020)

Relevansi dalam Konteks Modern

Dalam konteks globalisasi ekonomi, fluktuasi nilai tukar menjadi tantangan signifikan dalam akuntansi translasi, terutama untuk perusahaan yang beroperasi lintas negara. Sistem moneter Islam menawarkan solusi melalui stabilitas nilai tukar yang didasarkan pada aset nyata. Misalnya, jika laporan keuangan disusun dalam satuan dinar (4,25 gram emas) atau dirham (2,975 gram perak), perubahan nilai terhadap barang dan jasa tetap stabil sepanjang waktu. Hal ini meminimalkan kerugian translasi dan memberikan kejelasan dalam pelaporan keuangan. (Rika Yuliastuti 2022)

Stabilitas ini sangat relevan di era modern, di mana inflasi yang tinggi dan volatilitas pasar menjadi kendala bagi akuntansi keuangan. Sistem moneter Islam, dengan landasan bebas riba dan anti-gharar, dapat memberikan alternatif bagi perusahaan multinasional dalam mengelola risiko nilai tukar. Dengan demikian, laporan keuangan yang disusun dalam kerangka moneter Islam berpotensi menghasilkan informasi yang lebih akurat dan relevan bagi para pemangku kepentingan. (Antonio, Street, and Dinar 2017)

Keunggulan Akuntansi Translasi dalam Sistem Moneter Islam

Sistem moneter Islam menawarkan beberapa keunggulan yang signifikan, terutama dalam konteks pengelolaan keuangan. Stabilitas nilai mata uang dalam sistem ini membantu mengurangi distorsi dalam laporan keuangan, sehingga menghindari ketidakakuratan akibat fluktuasi nilai tukar. Selain itu, sistem ini sepenuhnya kompatibel dengan prinsip syariah, yang melarang praktik spekulasi (gharar) dan riba, sehingga memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam. (Antonio, Street, and Dinar 2017) Stabilitas tersebut juga meningkatkan akurasi pelaporan keuangan, karena laporan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara riil tanpa terganggu oleh volatilitas pasar. Dalam perdagangan internasional, penggunaan standar nilai universal seperti dinar dan dirham menawarkan relevansi tinggi, mempermudah transaksi lintas negara dengan risiko nilai tukar yang minimal. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi translasi dalam sistem moneter Islam, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih stabil dan akurat. Hal ini tidak hanya relevan bagi entitas bisnis berbasis syariah, tetapi juga dapat diterapkan dalam skala global untuk menghadapi tantangan distorsi inflasi yang terus meningkat. (Rika Yuliasuti 2022)

Pendekatan Historis Sistem Moneter Islam

Evolusi Sistem Moneter Islam

Sistem moneter Islam memiliki akar historis yang mendalam dan telah mengalami perkembangan signifikan sejak masa awal peradaban Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, dinar (emas) dan dirham (perak) digunakan sebagai alat tukar utama. Standar moneter ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, stabilitas, dan perlindungan terhadap eksploitasi ekonomi. Dengan berat tetap (4,25 gram untuk dinar dan 2,975 gram untuk dirham), mata uang ini memiliki nilai intrinsik yang tidak terpengaruh oleh manipulasi kebijakan moneter atau inflasi yang tidak terkendali. (Rika Yuliasuti 2022)

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah dan Umayyah, penggunaan dinar dan dirham sebagai mata uang resmi memperkuat stabilitas ekonomi di dunia Islam. Sistem ini didasarkan pada pengaitan nilai mata uang dengan emas dan perak, yang menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi antarwilayah. (Saefuloh, Lestari, and Solihin 2022) Ketika sistem moneter dunia beralih dari standar emas ke sistem fiat di abad ke-20, distorsi ekonomi seperti inflasi yang tinggi dan volatilitas nilai tukar mulai mendominasi. Sistem moneter Islam, yang secara historis menghindari praktik-praktik riba, gharar (ketidakpastian), dan spekulasi, menawarkan stabilitas yang langka di tengah sistem ekonomi global yang fluktuatif.

Relevansi Pendekatan Historis dalam Mengatasi Distorsi Inflasi

Pendekatan historis terhadap sistem moneter Islam menunjukkan bahwa stabilitas mata uang yang berbasis komoditas seperti emas dan perak mampu melindungi ekonomi dari distorsi inflasi. (Prasetyo 2017) Dalam konteks modern, inflasi sering disebabkan oleh pencetakan uang yang berlebihan dalam sistem fiat. Sebaliknya, dalam sistem berbasis emas dan perak, suplai mata uang secara alami terbatas pada cadangan logam mulia yang tersedia. Hal ini menciptakan pengendalian inflasi secara intrinsik, karena mata uang tidak dapat diperbanyak tanpa batas.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Pujiyono 2004) menunjukkan selama berabad-abad di bawah sistem standar emas, tingkat inflasi di berbagai wilayah yang menggunakan mata uang berbasis logam mulia relatif rendah. Stabilitas ini menciptakan iklim ekonomi yang kondusif untuk perdagangan internasional dan investasi jangka panjang. Sistem moneter Islam, dengan penguatan nilai intrinsik mata uangnya, menghindarkan ekonomi dari penurunan daya beli yang sering terjadi dalam sistem fiat. Dengan demikian, pendekatan historis ini memberikan dasar teoretis untuk menciptakan sistem moneter yang lebih stabil dan berkeadilan di masa depan.

Pelajaran dari Sejarah Sistem Moneter Islam

Sejarah sistem moneter Islam menawarkan pelajaran penting terkait stabilitas dan keberlanjutan ekonomi. Penggunaan dinar dan dirham menciptakan stabilitas nilai tukar antarwilayah, yang mendukung perdagangan internasional tanpa risiko fluktuasi nilai mata uang yang signifikan. (Idrus 2024) Stabilitas ini memberikan fondasi yang kokoh bagi aktivitas ekonomi lintas batas. Selain itu, penerapan standar emas dan perak membantu mengontrol inflasi dengan membatasi suplai mata uang, sehingga melindungi daya beli masyarakat dari penurunan akibat pencetakan uang yang berlebihan, seperti yang sering terjadi dalam sistem mata uang fiat modern.

Sistem ini juga menunjukkan keunggulan dalam menciptakan transaksi ekonomi yang adil dan transparan, menghindari distorsi harga akibat manipulasi moneter atau ketidakstabilan kebijakan politik. Dengan mematuhi prinsip syariah, sistem moneter Islam menghilangkan unsur riba dan spekulasi, menciptakan fondasi ekonomi yang tidak hanya beretika, tetapi juga lebih stabil dan berkelanjutan. Kepatuhan terhadap syariah ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan umat, menjadikannya model yang relevan untuk dikaji dalam upaya memperbaiki sistem ekonomi global. (Noviyanti 2017)

Pendekatan historis terhadap sistem moneter Islam menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar dan kontrol inflasi dapat dicapai melalui penggunaan mata uang berbasis emas dan perak. Pengalaman sejarah ini relevan dalam mengatasi tantangan inflasi global modern. Sistem moneter Islam bukan hanya solusi teoretis tetapi juga model praktis yang telah teruji dalam peradaban umat manusia selama berabad-abad. Mengadopsi elemen-elemen dari sistem ini, seperti standar nilai berbasis aset nyata, dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi di tengah volatilitas sistem moneter fiat global.

Solusi terhadap Distorsi Inflasi Global dalam Perspektif Islam

Penggunaan Mata Uang Berbasis Komoditas sebagai Solusi Islami

Dalam perspektif Islam, salah satu solusi utama terhadap distorsi inflasi global adalah penggunaan mata uang berbasis komoditas seperti dinar (emas) dan dirham (perak). Mata uang berbasis komoditas memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada kebijakan moneter atau kepercayaan publik semata, seperti yang terjadi pada mata uang fiat. Stabilitas ini memungkinkan daya beli mata uang tetap terjaga dalam jangka panjang. Sistem berbasis emas dan perak secara alami membatasi suplai uang karena jumlah logam mulia di dunia terbatas, sehingga inflasi akibat pencetakan uang yang berlebihan dapat diminimalkan. (Rahayu et al. 2024)

Sebagai contoh, pada masa Kekhalifahan Islam, penggunaan dinar dan dirham mendukung stabilitas ekonomi selama berabad-abad. Dalam sistem ini, nilai mata uang dipatok pada berat tertentu dari emas atau perak, sehingga mampu menjaga kestabilan harga barang dan jasa. Keunggulan lain adalah fleksibilitas dalam perdagangan internasional, di mana standar emas dan perak memungkinkan pertukaran mata uang yang sederhana dan stabil antarnegara. (Saefuloh, Lestari, and Solihin 2022)

Sistem Ekonomi yang Lebih Adil dalam Perspektif Islam

Sistem ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan penghindaran praktik-praktik yang merugikan seperti riba (bunga), maysir (spekulasi), dan gharar (ketidakpastian). Dalam konteks inflasi, sistem ini menawarkan perlindungan terhadap kerugian ekonomi yang sering menimpa kelompok masyarakat rentan. Penghapusan riba, misalnya, menghindarkan masyarakat dari beban hutang yang meningkat akibat inflasi. Selain itu, Islam mendorong distribusi kekayaan yang adil melalui mekanisme seperti zakat, wakaf, dan larangan terhadap penimbunan (kanzul mal), yang dapat mendorong aliran kekayaan ke sektor produktif. (Budiantoro, Sasmita, and Widiastuti 2018)

Perbandingan dengan Sistem Moneter Konvensional

Sistem moneter Islam dan konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam berbagai aspek. Salah satu perbedaan utama adalah dasar nilai mata uang. Sistem moneter Islam berbasis pada emas dan perak yang memiliki nilai intrinsik, sementara sistem konvensional menggunakan fiat money yang tidak memiliki nilai intrinsik dan bergantung sepenuhnya pada kepercayaan terhadap pemerintah atau bank sentral. (Khoiry, Hafiz, and Ariansyah 2023) Perbedaan ini memberikan keunggulan bagi sistem Islam dalam hal stabilitas nilai mata uang, terutama saat menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dalam hal inflasi, sistem moneter Islam menunjukkan keunggulan dengan menjaga inflasi tetap terkendali melalui pembatasan suplai uang berdasarkan ketersediaan emas dan perak. Sebaliknya, sistem moneter konvensional sering kali mengalami inflasi tinggi karena pencetakan uang yang tidak terbatas, yang dapat melemahkan daya beli masyarakat. Selain itu, sistem Islam menekankan keadilan ekonomi dengan melarang riba dan mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata, sementara sistem konvensional cenderung meningkatkan ketimpangan ekonomi akibat fokusnya pada kapitalisme dan akumulasi keuntungan. Dalam konteks fluktuasi nilai mata uang, sistem Islam lebih stabil karena terkait dengan komoditas nyata, sedangkan sistem konvensional rentan terhadap volatilitas yang disebabkan oleh pengaruh pasar dan kebijakan moneter. Ketahanan terhadap krisis juga menjadi keunggulan sistem moneter Islam yang relatif stabil dalam jangka panjang, dibandingkan sistem konvensional yang lebih rentan terhadap gejolak ekonomi global. (Khoiry, Hafiz, and Ariansyah 2023)

Keunggulan Sistem Moneter Islam dalam Mengatasi Inflasi

Sistem moneter Islam menawarkan beberapa keunggulan yang relevan dalam menjawab tantangan ekonomi modern, salah satunya adalah pengendalian inflasi yang efektif. Dengan basis emas dan perak, sistem ini secara alami mengatur suplai uang,

sehingga mencegah inflasi yang tidak terkendali. Sebaliknya, sistem fiat yang mengandalkan pencetakan uang tanpa batas sering kali memicu kenaikan harga barang dan jasa, yang berdampak negatif pada daya beli masyarakat. Mekanisme berbasis nilai intrinsik ini memberikan kestabilan yang lebih baik dalam menjaga keseimbangan ekonomi. (Sari 2024)

Selain itu, sistem ini menawarkan stabilitas nilai tukar yang signifikan melalui penggunaan dinar dan dirham. Mata uang berbasis komoditas ini menghindarkan volatilitas nilai tukar, yang menjadi tantangan utama dalam sistem moneter konvensional. Stabilitas ini tidak hanya memudahkan perdagangan internasional, tetapi juga memberikan kepercayaan lebih besar bagi para investor. (Sari 2024) Di samping itu, sistem moneter Islam menjunjung tinggi kepatuhan terhadap prinsip syariah dengan menghilangkan praktik-praktik ekonomi yang merugikan masyarakat, seperti riba dan spekulasi. Hal ini menciptakan fondasi ekonomi yang lebih adil dan beretika, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat secara keseluruhan. (Noviyanti 2017)

Solusi yang ditawarkan oleh sistem moneter Islam, seperti penggunaan mata uang berbasis komoditas dan penerapan sistem ekonomi yang adil, memberikan alternatif yang kuat terhadap distorsi inflasi global. Dalam perbandingan dengan sistem konvensional, sistem Islam menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi, keadilan yang lebih baik, dan daya tahan yang lebih kuat terhadap krisis ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan Islam terhadap moneter dan ekonomi dapat menjadi model yang relevan untuk menciptakan stabilitas ekonomi global di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem moneter Islam, melalui penggunaan mata uang berbasis komoditas dan prinsip-prinsip keadilan seperti larangan riba dan spekulasi, menawarkan solusi untuk mengatasi distorsi inflasi global. Stabilitas nilai tukar yang dihasilkan oleh sistem ini juga mendukung akuntansi translasi yang lebih akurat, menciptakan laporan keuangan yang mencerminkan nilai riil dan relevan dalam konteks ekonomi internasional.

Dengan stabilitas nilai yang dihasilkan oleh mata uang berbasis komoditas, sistem moneter Islam berpotensi mengurangi inflasi dan mendukung ekonomi global yang lebih adil serta beretika. Integrasi prinsip-prinsip ini dalam akuntansi translasi dapat mengurangi distorsi ekonomi, memperbaiki akurasi pelaporan keuangan, dan meningkatkan stabilitas ekonomi internasional, menjadikannya alternatif relevan di tengah tantangan moneter global.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafii, Wall Street, and Gold Dinar. 2017. "ISU-ISU DINAR DAN DIRHAM IAIN IB Padang Email : Khaliedafatma@gmail.Com A . PENDAHULUAN Akhir-Akhir Ini Tersebar Peningkatan Jumlah Publikasi , Konferensi , Bahkan Kampanye , Tentang Pengenalan Kembali Dinar . Pendukung Ide Ini , Dikenal Sebagai Denarists" 3 (1): 85–101.
- Budiantoro, Risanda Alirastra, Riesanda Najmi Sasmita, and Tika Widiastuti. 2018. "Sistem Ekonomi (Islam) Dan Pelarangan Riba Dalam Perspektif Historis."

- Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 4 (01): 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.138>.
- Dewi, Tania Melinda, and Hendry Cahyono. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4 (3): 1-7.
- Hutagaol, Yobel Rayfinando Tua, Ronaldo Putra Pratama Sinurat, and Sulthan Muhammad Shalahuddin. 2022. "Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy." *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4 (1S): 378-85. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>.
- Idrus, Ardiansyah dan Mukhammad. 2024. "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Kolaka Utara" 1192: 304-17.
- Keumala Sari, Putri, and Fakruddin. 2016. "Identifikasi Penyebab Krisis Moneter Dan Kebijakan Bank Sentral Di Indonesia: Kasus Krisis Tahun." *JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah* 1 (2): 377-88. <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/5831/2491>.
- Khoiry, K A, M A S Hafiz, and N R Ariansyah. 2023. "Perbandingan Antara Sistem Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional: Kelebihan Dan Kekurangan." *Islamic Education* 1 (1): 446-55. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/584>.
- Lintang, Chika, and Lukman Yudho Prakoso. 2023. "Perang Dan Ekonomi: Sejarah Keterkaitan Antara Konflik Militer Dan Perubahan Ekonomi Global." *Jurnal Kewarganegaraan* 7 (1): 372-78.
- Masrukhan, M, Ai Siti Aisyah, Citta Anisa Hasna, Tiara Minnatul Maula, Article Info, Mata Uang Asing, and Laporan Konsolidasi. 2024. "Indonesian Journal of Economics , Management , and Accounting Pengaruh Translasi Mata Uang Asing Terhadap Laporan Keuangan Konsolidasi : Perbandingan" 1 (11): 1248-61.
- Noviyanti, Ririn. 2017. "Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur." *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 2 (2): 177. <https://doi.org/10.22219/jes.v2i2.5104>.
- Nur Fadhillah. 2022. "Sejarah Kebijakan Moneter Dalam Islam." *Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik* 8 (1): 75-90.
- Prasetyanto, Aditya, Faiz Nur Hidayat, Fiqih Imanul Haq, and Ramadhian Yoga Pratama. 2023. "Pengantar Akuntansi Internasional." *Review of Applied Accounting Research (RAAR)* 3 (1): 23. <https://doi.org/10.30595/raar.v3i1.16116>.
- Prasetyo, Aji. 2017. "Peran Uang Dalam Sistem Moneter Islam." *Majalah Ekonomi XXII* (1): 104-10.
- Pujiyono, Arif. 2004. "Dinar Dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam." *Dinamika Pembangunan* 1 (2): 144-52.
- Purnomo, Sodik Dwi, Istiqomah Istiqomah, and Lilis Siti Badriah. 2020. "Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Pengangguran Di Indonesia." *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 7 (1): 13-24. <https://doi.org/10.36706/jp.v7i1.11025>.
- Rahayu, Mega, Prodi Manajemen, Bisnis Syariah, and Stei Hamfara. 2024. "Sejarah Dinar Dan Dirham: Sebuah Historical Development." *Diterima Tgl: 1 Juli* 2: 61-68.

- Rahmat, Fawza. 2022. "Kebijakan Makro Ekonomi Pada Sistem Perekonomian Global." *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* Volume 7 N: 1-10.
- Rika Yuliasuti. 2022. "AKUNTANSI TRANSLASI DENGAN SISTEM MONETER ISLAM SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF TREN INFLASI GLOBAL" 3 (November): 6-11.
- Saefuloh, Irfan, Linda Lestari, and Dadin Solihin. 2022. "Peradaban Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Pelita Nusa* 2 (1): 21-31. <https://doi.org/10.61612/jpn.v2i1.27>.
- Sari, Yovita. 2024. "Kebijakan Moneter Islam Dalam Upaya Mengendalikan Inflasi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10 (1): 621. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11938>.
- Shifa, Mutiara, Alfi Amalia, M.Shabri Abd.Majid, and Marliyah Marliyah. 2022. "Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4 (6): 2321-38. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.992>.
- Simanungkalit, Erika Feronika Br. 2020. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)* 13 (3): 327-40. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>.
- Teguh, Harrys Pratama, and Ersi Sisdianto. 2020. "Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Atas Krisis Ekonomi Global." *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 1 (2): 105-34. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i2.6148>.